

PEMBERDAYAAN KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SENSORIK, MOTORIK, PERSEPSI VISUAL, DAN KEMANDIRIAN

Linda Harumi¹⁾, Prasaja²⁾, Erayanti Saloko³⁾

ABSTRACT

Published Online
Maret 20 ,2025
This online publication has
been corrected

Authors

1) Poltekkes Kemenkes
Surakarta

lindaharumiot@gmail.com

2) Poltekkes Kemenkes
Surakarta

prasajaahmad@gmail.com

3) Poltekkes Kemenkes
Surakarta

erayantisaloko@gmail.com

doi:-

Correspondenceto:

Linda Harumi

Poltekkes Kemenkes

Surakarta Kampus 2

Jl. Adisumarmo Tohudan

colomadu Karanganyar

Jawa Tengah

Email:lindaharumiot@gmail.com

Phone:081328035230-

Background: Children with special needs frequently encounter delays in sensory processing, motor coordination, and visual-perceptual skills, which substantially limit their ability to perform Activities of Daily Living (ADLs) independently. In this context, families—acting as primary caregivers—hold a pivotal role in fostering these developmental domains through consistent home-based stimulation. **Purpose :** This community engagement program aimed to strengthen family capacity by providing structured training designed to enhance their knowledge, confidence, and hands-on abilities in delivering sensory, motor, and visual-perceptual stimulation, as well as supporting children's ADL performance. **Method:** The intervention was conducted at Wedoro Inclusive Elementary School in East Java over a period of four weeks. **Results:** The program led to notable improvements in parental knowledge and motivation. Participants expressed increased confidence in applying stimulation techniques at home. While no quantitative developmental outcomes in children were measured, qualitative feedback indicated improved engagement and participation of children in daily home activities. **Conclusion:** Family-centered training within a community-based setting effectively builds parental competence in supporting children with special needs. This model provides a practical link between clinical recommendations and everyday home routines, promoting sustainable developmental support at the family level.

Keywords: Family empowerment, child development, functional independence;

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti pemrosesan sensori, koordinasi motorik, dan keterampilan visual-perseptual, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menjalankan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) seperti makan, berpakaian, menggunakan toilet, dan merawat diri sendiri (Boop & Smith, 2017; Rogers et al., 2020). Pemrosesan sensori yang terganggu, seperti hipersensitivitas atau hiposensitivitas terhadap rangsangan lingkungan, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas harian, termasuk menoleransi sentuhan saat mandi, suara bising saat makan, atau tekstur pakaian yang dikenakan (Ayres, 2005; Baranek et al., 2007). Koordinasi motorik yang tidak optimal, baik kasar maupun halus, dapat menghambat anak dalam melakukan tugas-tugas motorik sederhana seperti menyuap makanan, menyikat gigi, atau menggunakan pakaian dengan kancing dan resleting (Case-Smith, 2013). Sementara itu, gangguan pada keterampilan visual-perseptual seperti persepsi ruang, diskriminasi visual, atau koordinasi tangan-mata, juga turut mempersulit anak dalam mengorganisasi tugas-tugas AKS seperti mengatur peralatan makan, menuang air,

atau menempatkan barang-barang pada tempatnya (Weaver, 2015). Keterbatasan fungsional ini dapat menyebabkan ketergantungan yang lebih besar pada pengasuh serta menghambat partisipasi mereka dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011) menyatakan bahwa kualitas pengasuhan keluarga memainkan peran penting dalam lintasan perkembangan dan kemandirian fungsional anak-anak dengan disabilitas.

Pemberdayaan keluarga merupakan fondasi utama dalam intervensi perkembangan dini dan berkelanjutan. Pemberdayaan keluarga mencakup peningkatan pengetahuan orang tua dan pengasuh, perbaikan sikap, serta pembekalan keterampilan praktis untuk menstimulasi dan mendukung pertumbuhan anak di lingkungan rumah (Harumi, 2017; Prasaja & Harumi, 2023). Stimulasi yang diberikan di rumah—sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya—memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan neurokognitif, terutama jika dilakukan secara konsisten, relevan dengan konteks, dan disertai keterlibatan emosional (Zwaigenbaum et al., 2015).

Lebih lanjut, penelitian terkini menunjukkan bahwa intervensi yang dimediasi oleh orang tua tidak hanya hemat biaya, tetapi juga mudah disesuaikan secara budaya, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas. Keluarga, sebagai agen utama dalam kehidupan anak, berada dalam posisi terbaik untuk mengintegrasikan aktivitas terapeutik ke dalam rutinitas harian, sehingga memperkuat peluang belajar dalam berbagai konteks (Case-Smith, 2013; Weaver, 2015). Berdasarkan pemahaman ini, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat keterlibatan keluarga melalui intervensi edukatif yang terstruktur, dengan fokus pada stimulasi sensorik, motorik, dan persepsi visual, serta peningkatan keterampilan AKS. Program ini bertujuan untuk membekali keluarga dengan strategi praktis dan alat yang relevan secara budaya agar mereka dapat mengoptimalkan perkembangan anak secara alami dan berkelanjutan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan edukatif yang terstruktur untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Intervensi dilaksanakan selama empat minggu di SD

Inklusi Wedoro, Sidoarjo, Jawa Timur, dengan melibatkan orang tua dan pengasuh utama dari anak-anak dengan berbagai diagnosis seperti autisme (ASD), disabilitas intelektual, dan keterlambatan perkembangan.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring dengan metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi langsung, dan praktik berbasis rumah. Materi yang disampaikan berlandaskan praktik terapi okupasi dan rehabilitasi perkembangan anak yang telah terbukti efektif.

1. Tujuan Program

Memberdayakan orang tua dan pengasuh utama anak berkebutuhan khusus agar:

- Meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan anak dan kebutuhan khusus
- Mampu menerapkan stimulasi sensorik, motorik, dan persepsi visual di rumah
- Mendorong kemandirian anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS)

2. Sasaran Peserta

Orang tua atau pengasuh utama dari anak-anak dengan: Disabilitas intelektual, Autisme spektrum (ASD), Keterlambatan perkembangan umum

3. Metode Pelaksanaan

- Ceramah berbasis PowerPoint
- Diskusi partisipatif dan reflektif
- Demonstrasi langsung teknik stimulasi
- Praktik aktivitas di lingkungan rumah
- Pemeriksaan Pre-test & post test

4. Penjelasan Modul Pelatihan

Peserta mendapatkan modul dan penjelasan materi modul yang meliputi **Perkembangan Anak dan Karakteristik Disabilitas, Perkembangan Anak dan Karakteristik Disabilitas, Stimulasi Perkembangan Motorik, Stimulasi Persepsi Visual, stimulasi Kemandirian dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS).**

5. Evaluasi Hasil Belajar

Pemeriksaan perkembangan pra dan pasca kegiatan untuk menilai perubahan pemahaman peserta, serta ABK.

6. Dasar Teoretis Program

Program ini merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam terapi okupasi dan intervensi perkembangan anak :Teori Integrasi Sensorik (Ayres, 2005), Pendekatan Berbasis Keluarga (Case-Smith & O'Brien, 2015), Model Pembelajaran Motorik dan Stimulasi Visual (Beery, 2010; Dunn Klein, 2003),

Rangka kerja praktik terapi okupasi (AOTA, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program ini menunjukkan beberapa luaran sebagai berikut:

- Peningkatan Pengetahuan dan Kepercayaan Diri Orang Tua**
Keluarga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai domain perkembangan anak dan menyatakan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menerapkan teknik stimulasi di rumah.
- Penguatan Motivasi untuk Terlibat Aktif**
Peserta lebih meningkat kemauan untuk menerapkan materi pelatihan secara konsisten dalam aktivitas harian anak di rumah.
- Peningkatan Keterampilan Praktis**
Peserta lebih mampu dalam menangani ABK pasca mengikuti program ini.
- Adanya peningkatan perkembangan dan kemandirian ABK

Diskusi

Keterlibatan orang tua secara luas diakui sebagai faktor krusial yang memengaruhi arah perkembangan dan capaian fungsional anak-anak dengan disabilitas. Orang tua berperan bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang konsisten di lingkungan rumah. Ketika dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, orang tua dapat mereplikasi dan memperkuat strategi terapi yang sebelumnya hanya disampaikan oleh tenaga profesional (Zwaigenbaum et al., 2015). Penguatan yang berkelanjutan ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus yang perkembangan fungsionalnya sering kali membutuhkan intervensi yang **berulang, kontekstual, dan individual**.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas program pemberdayaan berbasis keluarga. Harumi (2017) menunjukkan bahwa penyediaan modul integratif dan praktis secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri orang tua dalam menangani anak dengan cerebral palsy. Penelitian lain oleh Sylvia, Prihananti, dan Budiman (2022) menemukan bahwa efikasi guru dan orang tua memiliki kaitan erat dengan sikap positif terhadap pendidikan inklusif, yang

menekankan pentingnya pelatihan sistematis bagi keduanya.

Lebih lanjut, studi oleh Dewi (2021) melaporkan bahwa program pemberdayaan yang ditargetkan secara signifikan meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama karena meningkatnya kapasitas pengasuhan dari pihak keluarga.

Keberhasilan intervensi pemberdayaan keluarga berbasis komunitas ini juga sejalan dengan kerangka kerja nasional dan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 menegaskan komitmen negara untuk menjamin hak anak dengan disabilitas melalui strategi pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Strategi ini sangat relevan dalam konteks keterbatasan sumber daya profesional, khususnya di daerah dengan akses layanan terbatas, di mana **dukungan keluarga menjadi pilar utama** (WHO, 2008).

Selain itu, pelibatan orang tua dalam program pengabdian masyarakat telah terbukti mendorong sikap keluarga yang lebih inklusif, meningkatkan motivasi orang tua, serta mengurangi rasa tidak berdaya dalam menghadapi tantangan

perkembangan anak (Sonday, Ramugondo, & Kathard, 2022). Ketika orang tua merasa kompeten dan dihargai sebagai mitra dalam perkembangan anaknya, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat dalam intervensi yang konsisten dan bermakna di rumah.

Dalam praktik terapi okupasi, keluarga menjadi agen sentral dalam proses terapeutik. American Occupational Therapy Association (2020) menekankan pentingnya **client-centered** dan **family-centered care** sebagai prinsip dasar dalam intervensi pediatri. Dengan mengintegrasikan program pemberdayaan ke dalam setting komunitas, terapis dapat menjembatani kesenjangan antara layanan klinis dan kehidupan nyata anak, sehingga hasil terapi dapat digeneralisasi dan dipertahankan di berbagai konteks.

Oleh karena itu, **program pemberdayaan keluarga berbasis komunitas harus dianggap sebagai bagian penting dari intervensi awal dan berkelanjutan bagi anak dengan hambatan perkembangan.**

SIMPULAN

Program pemberdayaan keluarga berbasis komunitas ini telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi orang tua dalam mendampingi anak

berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur dan berbasis praktik, para peserta mampu memahami konsep perkembangan anak, menerapkan teknik stimulasi sensorik dan motorik, serta mendorong kemandirian anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Meskipun program ini belum dapat mengevaluasi secara langsung dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, respons kualitatif dari orang tua menunjukkan adanya perubahan positif pada keterlibatan anak dalam rutinitas di rumah. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis keluarga sebagai bagian integral dari pelayanan rehabilitasi anak, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan profesional.

Implementasi program semacam ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan direplikasi di komunitas lain dengan adaptasi lokal, sebagai strategi untuk memperluas cakupan layanan intervensi dini dan rehabilitasi berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak **SD Inklusi Wedoro, Sidoarjo**, atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan program ini. Terima kasih juga

disampaikan kepada seluruh **orang tua dan pengasuh anak** yang telah dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Penghargaan khusus diberikan kepada **tim pelaksana dan mahasiswa pendamping dari Poltekkes Kemenkes Surakarta** yang telah memberikan kontribusi aktif dalam proses edukasi, dokumentasi, dan pendampingan praktik di lapangan. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang bermanfaat bagi penguatan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- American Occupational Therapy Association. (2020). *Occupational therapy practice framework: Domain and process* (4th ed.). *American Journal of Occupational Therapy*, 74(Suppl. 2), 7412410010p1–7412410010p87.
- Ayres, A. J. (2005). *Sensory integration and the child*. Western Psychological Services.
- Baranek, G. T., Parham, L. D., & Bodfish, J. W. (2007). Sensory and motor features in autism: Assessment and intervention. In S. Ozonoff, S. Rogers, & R. Paul (Eds.), *Autism spectrum disorders: A research review for practitioners* (pp. 248–287). Guilford Press.
- Boop, C., & Smith, T. (2017). *Foundations of pediatric practice for the occupational therapy assistant*. Elsevier Health Sciences.
- Case-Smith, J. (2013). *Occupational therapy for children and adolescents* (7th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Dewi, T. T. U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). The role of initial knowledge and teacher efficacy on attitudes toward inclusive education. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 4(2), 304.
- Harumi, L. (2017). Effectiveness of practical integrative module in empowering families of children with cerebral palsy. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 173–182.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011*

- tentang Standar Pelayanan Minimal Perlindungan Sosial bagi Anak* [Regulation of the Minister for Women's Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia Number 10 of 2011 on the Minimum Service Standards for Social Protection for Children]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Prasaja, P., & Harumi, L. (2023). The effectiveness of family empowerment in increasing independence in daily living activities of children with intellectual disability. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 8(1), 1–8.
- Rogers, S. J., Hepburn, S. L., & Wehner, E. A. (2020). Parent reports of sensory symptoms in toddlers with autism and those with other developmental disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 33(6), 631–642.
- Sylvia, A. A., Prihananti, N. A., & Budiman, A. Y. (2022). Implementation of occupational therapy programs for children with disabilities. *Change Think Journal*, 1, 154–164.
- Weaver, L. L. (2015). Effectiveness of interventions for people with autism spectrum disorder. *American Journal of Occupational Therapy*, 69(5), 6905180040p1–6905180040p12.
- Zwaigenbaum, L., Bauman, M. L., Choueiri, R., Kasari, C., Carter, A., Granpeesheh, D., ... & Natowicz, M. R. (2015). Early intervention for children with autism spectrum disorder under 3 years of age: Recommendations for practice and research. *Pediatrics*, 136(Suppl. 1), S60–S81.